

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap manusia sejatinya memiliki sebuah tujuan dalam hidupnya. Tujuan tersebut baik berupa sebuah target ataupun mimpi yang harus dicapai. Tujuan hidup seorang manusia itulah yang akan membuat hidupnya menjadi lebih berarti dan bermakna, menjadikan dirinya memiliki alasan untuk berjuang dan menggapai apa-apa yang telah diimpikannya, mengoptimalkan waktu di dunia yang singkat demi tercapainya tujuan-tujuan tersebut. Tujuan hidup manusia satu sama lain dapat berbeda, namun satu hal penting dan pasti yang ingin didapat oleh manusia ketika tercapainya tujuan-tujuan tersebut adalah rasa bahagia, yang mana kebahagiaan yang muncul dari hati tersebut dapat membawa seorang manusia merasakan perasaan damai yang amat mendalam. Begitu pula dengan tujuan hidup seorang muslim, yang memiliki ciri tersendiri berdasarkan kepercayaan yang dianut.

Setiap muslim tidak akan pernah terlepas dari urusan yang berkaitan dengan ibadah dalam hidupnya, termasuk tujuan hidupnya. Karena tujuan hidup seorang muslim itu sendiri ketika diciptakan oleh Allah tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)*

(Abror, 2019) menyatakan dalam bukunya bahwa yang dimaksud dengan ibadah menurut para ahli dilihat dari berbagai disiplin ilmu. Pertama, menurut ahli tauhid dan hadis, ibadah yang dimaksud yaitu meng-Esakan dan mengagungkan Allah dengan sepenuhnya (menta'zimkannya), serta menghinakan diri dan menundukan jiwa kepada-Nya. Kedua, menurut ulama akhlak bahwa yang dimaksud dengan ibadah adalah mengerjakan segala

bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syari'atnya (hukum). Ketiga, menurut ulama tasawuf dengan membagi definisi ibadah menjadi tiga bentuk: (1) Ibadah kepada Allah karena sangat mengharap pahalanya atau karena takut akan siksaan. (2) Ibadah kepada Allah karena memandang bahwa ibadah itu merupakan perbuatan mulia dan dilakukan oleh orang yang mulia jiwanya. (3) Ibadah kepada Allah karena memandang bahwa Allah berhak disembah, tanpa memperhatikan apa yang akan diterima atau yang akan diperoleh. Sedangkan yang keempat, menurut para fuqaha yang mengemukakan definisi ibadah sebagai segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

Ibadah sebagai salah satu upaya dan tujuan seorang muslim untuk mencapai kebahagiaannya, tentu harus dilengkapi dengan landasan yang kuat. Seorang muslim tidak dapat melaksanakan ibadah begitu saja, harus sesuai dengan tuntunan dan contoh yang sesuai dengan apa yang ada dalam al-Quran dan hadis. Dalam hakikatnya, menurut (As-Siddiqie, 1985) seorang mukallaf tidaklah dipandang beribadah (belum sempurna) bila seorang tersebut mengerjakan ibadah dengan berdasarkan pengertian fuqaha saja namun diperlukan juga ibadah dengan definisi menurut ahli atau ulama lain, seperti ahli tauhid, hadis, dan lain sebagainya.

Dari berbagai macam ibadah, seperti shalat, shaum, dan lainnya, ada ibadah yang hukumnya wajib, artinya dikerjakan mendapat ganjaran pahala dan jika tidak dilakukan maka akan menjadi dosa. Namun ada juga ibadah yang hukumnya sunnah, artinya jika dikerjakan maka akan mendapatkan ganjaran pahala tetapi jika tidak dilakukan maka tidak menjadi dosa namun dapat dikatakan rugi bagi orang yang meninggalkannya karena melewatkan ganjaran yang besar. Adapun dalam hal itu, ada salah satu shalat sunnah yang memiliki ganjaran pahala begitu besar, dan siapapun sebenarnya dapat melaksanakannya. Salah satu shalat sunnah dengan ganjaran yang luar biasa besar itu adalah shalat sunnah syuruq atau isyraq.

Shalat sunnah syuruq atau isyraq merupakan salah satu shalat sunnah yang diyakini apabila dilakukan maka akan mendapatkan ganjaran setara dengan melakukan ibadah haji atau umrah. Dalam beberapa kasus, masih ada perselisihan di tengah masyarakat baik berkaitan dengan istilah shalat sunnah syuruq atau isyraq itu sendiri, berkaitan dengan niat sebelum shalatnya, dan juga ada yang berkaitan dengan landasan ataupun ganjaran dari shalat sunnah syuruq atau isyraq tersebut. Sehingga muncul di tengah masyarakat, ada yang membiasakan shalat sunnah syuruq ada juga yang tidak.

Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa:

*Amr bin Abasah menjelaskan, “Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam datang ke Madinah, ketika itu aku pun datang ke Madinah. Maka aku pun menemui beliau, lalu aku berkata: wahai Rasulullah, ajarkan aku tentang shalat. Beliau bersabda: kerjakanlah shalat shubuh. Kemudian janganlah shalat ketika matahari sedang terbit sampai ia meninggi. Karena ia sedang terbit di antara dua tanduk setan. Dan ketika itulah orang-orang kafir sujud kepada matahari. Setelah ia meninggi, baru shalatlah. Karena shalat ketika itu dihadiri dan disaksikan (Malaikat), sampai bayangan tombak mengecil.”* (HR. Muslim no. 832)

Dalam hadis tersebut tidak dikatakan secara khusus shalat yang dimaksud, apakah shalat yang dimaksud adalah shalat syuruq atau shalat dluha. Mengapa hal tersebut memunculkan sedikit masalah, dikarenakan ada hadis lain yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَامَّةٌ تَامَّةٌ

“Dari Anas bin Malik ra berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Barang siapa yang shalat pagi hari (subuh) secara berjamaah, kemudian ia duduk berdzikir

kepada Allah hingga terbitnya matahari, kemudian ia shalat dua rakaat, maka baginya pahala seperti pahala mengerjakan haji dan umrah. Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sempurna, sempurna, sempurna.’” (HR. Tirmidzi)

Dalam hadis kedua, yang dimaksud dengan shalat dua rakaat tersebut difahami dengan shalat sunnah syuruq, dengan pahala yang setara dengan pahala sebagaimana mengerjakan ibadah haji dan umrah. Maka dari itu selain perbedaan antara shalat syuruq dan dhuha, yang menjadi pertanyaan lain adalah apakah shalat syuruq yang rata-rata dilaksanakan pada waktu 10-15 menit setelah terbitnya matahari memiliki keutamaan yang jauh lebih baik dibanding dengan shalat dhuha yang notabene dilaksanakan kurang lebih pada pukul delapan sampai pukul setengah sebelas. Padahal yang biasa disemarakan adalah shalat sunnah dhuha dengan berbagai keutamaannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas dan makna hadis shalat syuruq atau isyraq, apa bedanya dengan shalat dhuha dan bagaimana kedudukannya antara shalat syuruq dengan shalat dhuha sehingga muncul adanya suatu kelompok di masyarakat yang membiasakan shalat syuruq tersebut berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang membiasakan shalat dhuha dan bahkan mungkin tidak tahu mengenai shalat syuruq.

Maka dari itu disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat isyraq/syuruq perspektif hadis
2. Bagaimana jamaah masjid al Muhajirin memahami hadis mengenai shalat sunnah isyraq/syuruq?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembiasaan shalat syuruq di masyarakat perspektif hadis dengan:

1. Mengetahui pelaksanaan shalat isyraq/syuruq perspektif hadis

2. Mengetahui pemahaman jamaah al Muhajirin mengenai hadis shalat sunnah isyraq/syuruq

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan pemaparan yang cukup mengenai bagaimana implementasi pembiasaan shalat syuruq di tengah masyarakat, serta dapat memberikan pengetahuan mengenai shalat syuruq perspektif hadis

##### 2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan berkaitan dengan pembiasaan shalat sunnah syuruq di masyarakat khususnya jamaah masjid al-Muhajirin perspektif hadis, dan dapat dijadikan bahan referensi dalam bidang pendidikan

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. (Karim, 2020) “Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman”. Jurnal Isema: Islamic Educational Management. Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan yang saat ini terjadi atau ada. Penelitian ini memiliki populasi penelitian berjumlah 185 masjid di kota Metro yang tersebar di lima kecamatan, dibantu dengan menggunakan sampel dengan teknik purposive sampling yang memperhatikan letak dari lokasi masjid dan aktifitas atau kegiatan harian di masjid tersebut. Salah satu masjid yang membiasakan shalat sunnah syuruq atau isyraq adalah masjid Nurul Huda Metro Bara, sebagai upaya untuk meningkatkan amalan ibadahnya.
2. (Rohmah, 2018) “Praktik Shalat Sunnah Isyraq di Pondok Pesantren Nur At-Thullab Jepara”. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Dalam bab 2 yang merupakan kajian teori, dijelaskan bahwa dalil yang memaparkan mengenai shalat

sunnah syuruq hanya ada satu, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi yang terdapat dalam sunan at-Tirmidzi.

3. (Muhammad, 2020) “Shalat-shalat tathawwu”. Penerbit: Uwais Inspirasi Indonesia. Buku ini secara mendalam membahas mengenai shalat-shalat tathawwu’, yang mana salah satu macam dari shalat tathawwu’ tersebut adalah shalat syuruq atau isyraq. Hasil pembahasan dari buku ini adalah apa-apa yang berkaitan dengan shalat syuruq atau isyraq memang harus dikaji lebih dalam dari awal penamaan shalat syuruq itu sendiri, keutamaan, tata cara, dan lain sebagainya karena dibahas juga mengenai perbedaan pandangan para ulama dalam buku ini.
4. (Noleng, 2021) “Pelaksanaan Shalat Sunnat Isyraq Dalam Pembentukan Kedisiplinan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrop. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana fakta di lapangan berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perubahan sikap pada santri yang awalnya malas menjadi rajin, yang pada mulanya hanya ikut-ikutan dan takut dihukum maka tumbuh kesadaran akan ganjaran dan pengaruh positif dari amalan yang diperbuat.
5. (Maisaturahma, 2021) “Penerapan 7 Kesunahan di Pagi Hari untuk Meningkatkan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Munawwirussoleh di Bandar Lampung” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan 7 kesunahan di pagi hari, salah satunya merupakan shalat sunnah syuruq. Dipaparkan bahwa dalil shalat sunnah syuruq memang hanya satu, namun dalam penelitian ini ada beberapa dalil lain yang mendukung dalil shalat syuruq tersebut.

## F. Kerangka Pemikiran

Al-Quran dan hadis merupakan dua sumber utama dalam agama Islam. Hal yang diperintahkan ataupun yang dilarang harus merujuk kepada dua sumber utama tersebut, termasuk ibadah. Tidak sembarang amal khususnya ibadah dapat dikerjakan begitu saja tanpa perintah atau contoh yang jelas, karena ibadah merupakan perkara tauqifiyah. Perkara tauqifiyah itu sendiri maksudnya tidak ada suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan kecuali berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Apa yang tidak disyari'atkan berarti bid'ah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dari Aisyah radhiyallahu 'anha:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*“Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut tertolak.”* (HR. Muslim no. 1718 dan Ahmad (VI/146; 180; 256))

Maka dari itu setidaknya ada dua syarat agar amalan ibadah dapat diterima, pertama, ikhlas karena Allah terlepas dari syirik besar dan kecil. Kedua, ittiba' atau sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Adapun sesungguhnya ibadah itu berlandaskan pada tiga pilar pokok yaitu *hubb* (cinta), *khauf* (takut), *raja'* (harapan). Rasa cinta harus disertai dengan rasa rendah diri, sedangkan khauf harus dibarengi dengan raja'. (Taimiyyah, 1416), dalam kitabnya yang berjudul al-'Ubudiyyah dengan pentahqiq Syaikh 'Ali bin Hasan memaparkan bahwa sebagian salaf berkata siapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa cinta saja maka masuk ke dalam kategori zindiq, sedangkan yang beribadah hanya dengan perasaan raja' saja maka termasuk kategori murji'. Dan barang siapa yang beribadah hanya disertai dengan rasa khauf, maka termasuk ke dalam kategori haruriy. Dan yang beribadah dengan perasaan cinta, takut, dan pengharapan maka termasuk kategori mukmin muwahhid. Dengan hal itu, maka segala hal yang berkaitan ibadah memang harus dilandasi dengan landasan yang kuat, baik amalan ibadah yang bersifat wajib atau sunnah.

Merujuk kepada dua sumber utama agama Islam, bahwa dalam hadis ada yang disebut dengan hadis *tanawu' al ibadah*. Yang dimaksud dengan hadis *tanawu' al ibadah* adalah hadis-hadis yang menerangkan praktek ibadah tertentu yang dilakukan atau diajarkan Nabi, akan tetapi antara satu dan lainnya terdapat perbedaan sehingga menggambarkan adanya keberagaman ajaran dalam pelaksanaan ibadah tersebut (Nurlizam, 2013). Maka dari itu yang perlu dan selalu dikaji adalah kualitas dari hadis-hadis tersebut, karena hadis merupakan salah satu sumber pokok dalam ajaran agama Islam sudah sepatutnya amalan-amalan ibadah yang dilakukan juga tidak hanya semata-mata merujuk pada suatu hadis, tetapi hadis yang dijadikan rujukan atau landasan terbukti kualitasnya sehingga tidak ada informasi yang simpang siur di tengah masyarakat akan amalan suatu ibadah.

Salah satu fungsi utama hadis khususnya terhadap al-Quran adalah sebagai bayan. Imam Ahmad menandakan bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami al-Quran secara menyeluruh tanpa disertai dengan penjelasan hadis. Imam Asy-Syatibi juga berpendapat bahwa mustahil dapat meng-*istinbath* atau mengambil kesimpulan hukum al-Quran tanpa hadis. Dengan demikian jelaslah fungsi hadis sebagai penjelas (Khoirul Fikri, 2015). Dalam hal itu, untuk mengetahui kualitas hadis sebagai landasan dan rujukan utama terhadap amalan ibadah yang dilakukan, maka diperlukan ilmu-ilmu kehadisan yang biasa disebut dengan *ulum al hadis*. Ilmu hadis layaknya pelita yang menerangi kegelapan, selain mampu mengungkapkan berbagai kekurangan yang terdapat dalam suatu hadis juga dapat membedakan hadis dari berbagai sisi. Fungsi *ulumul hadis* diantaranya dapat menjaga ajaran Islam tetap pada hakikatnya, dan memelihara ajaran tersebut dari perbuatan jahil dari pihak-pihak yang tidak senang akan ajaran Islam. (Kamarudin, 2005)

Selain dari sisi rujukan atau landasan, suatu amalan ibadah dapat juga dilihat dari sisi pengaruhnya. Ketika seseorang melakukan suatu amalan ibadah apakah memiliki pengaruh kepada pelakunya atau tidak. Seperti pembiasaan dalam shalat tahajjud, menurut penelitian (Kiram, 2018)



pembiasaan pelaksanaan shalat tahajjud ternyata memiliki keterkaitan dengan kecerdasan spiritual santri. Menjadikan santri lebih dekat dengan Allah, sehingga kecerdasan spiritual yang didapat melahirkan akhlak santri lebih terkontrol dan timbul perilaku-perilaku yang baik sehingga santri lebih berhati-hati ketika berbuat sesuatu dan merasa hidupnya lebih damai dan bermakna. Dalam hal lain seperti pembiasaan-pembiasaan amalan ibadah biasanya tidak lepas dari tantangan yang ada, seperti dalam kasus pembiasaan shalat berjamaah di tengah masyarakat, penelitian yang dilakukan oleh (Amilastri, 2020) bahwa tantangan yang ada diantaranya masyarakat sekitar terlalu sibuk untuk shalat berjamaah, kurangnya kesadaran akan pentingnya shalat berjama'ah, lebih memilih shalat di rumah, dan kurangnya kepedulian antar sesama. Pembiasaan itu sendiri menurut (Mulyasa, 2011) adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Karena sudah menjadi kebiasaan biasanya lebih mudah untuk dikerjakan.

Secara teknologi dapat dikatakan masyarakat telah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup mumpuni namun tetap landasan iman dan ketaqwaan adalah hal yang paling utama. Karena tanpa keimanan dan jiwa yang memiliki rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka pengetahuan (ilmu), jabatan (pangkat), kedudukan, dan kekayaan (baik berupa harta atau apapun itu) dapat membahayakan, menyengsarakan, dan mengganggu kedamaian, kesejahteraan, dan juga ketentraman di tengah masyarakat. (Drajat, 2006)

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian skripsi yang akan dilaksanakan, ada beberapa sistematika penulisan yang terdapat di dalamnya, sistematika penulisan tersebut dimulai dari bab 1 sebagai pendahuluan kemudian ditutup dengan bab 5 sebagai penutup, maka dari itu rincian dari sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab pertama pada penelitian ini merupakan pendahuluan, dalam pendahuluan ini peneliti memaparkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, fungsi atau manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, hingga sistematika penulisan. Semua itu diperlukan sebagai fondasi yang kuat sebelum melakukan penelitian lebih jauh terhadap pembahasan yang dibahas.

Bab kedua penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Sebagai landasan penelitian dan teori, maka pada bab ini penulis menguraikan aspek yang akan diteliti yaitu tentang pembiasaan shalat syuruq atau isyraq dan permasalahannya menggunakan teori, dalil, serta metode yang akan digunakan yaitu metode syarah hadis dan takhrij hadis.

Bab ketiga penelitian ini adalah metodologi penelitian. Yang kurang lebih akan membahas seputar apa pendekatan yang digunakan, sumber dan jenis data, teknik penelitian dan sebagainya. Seperti metode wawancara yang dilaksanakan, kemudian angket penelitian bagaimana yang dijadikan untuk menghasilkan data, sehingga dalam bab ini dapat diketahui semua proses prosedur penelitian yang dilakukan, bagaimana cara memperoleh data, sampai mencapai tujuan akhirnya yaitu bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.

Bab keempat penelitian ini adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan tentang pembiasaan shalat syuruq atau isyraq di tengah masyarakat perspektif hadis dengan melakukan analisis syarah pada kitab-kitab syarah hadis dan juga melakukan takhrij hadis. Pada bab ini penulis menguraikan bagaimana perspektif hadis terhadap pembiasaan shalat syuruq atau isyraq supaya sesuai dengan tuntunan dan ajaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, apa perbedaan shalat syuruq dengan dhuha, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang ada dalam rumusan masalah.

Bab kelima dalam penelitian ini merupakan penutup, yang di dalamnya memaparkan simpulan dan saran. Pada bab terakhir ini peneliti merangkum semua data-data yang sudah dipaparkan sebelumnya, sehingga dapat diketahui poin-poin yang menjadi jawaban atas apa yang ditanyakan pada rumusan

masalah. Kemudian terdapat saran, yang bertujuan untuk mengoreksi dan membangun penelitian-penelitian yang lebih baik ke depannya.

